

MODAL SOSIAL DAN CIVIC ENGAGEMENT PADA ANGGOTA ORMAS ISLAM

¹Iqbal Nugraha, ²Matrissya Hermita
^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma
Jl. Margonda Raya No 100, Depok 16424, Jawa Barat
²matrissya@gmail.com

Abstrak

Ormas atau organisasi kemasyarakatan adalah organisasi yang didirikan dan dibentuk oleh masyarakat secara sukarela berdasarkan kesamaan aspirasi. Keterlibatan anggota ormas Islam dalam berdemokrasi dan berkontribusi untuk lingkungan masyarakat hal ini dapat disebut sebagai civic engagement. Aktifitas civic engagement dapat ditingkatkan melalui modal sosial yaitu suatu kepercayaan (trust), saling pengertian (mutual understanding), dan nilai-nilai bersama (shared value) yang mengikat anggota kelompok. Penelitian ini bertujuan adalah untuk menguji secara empirik hubungan antara modal sosial terhadap civic engagement pada anggota ormas Islam. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0.616 ($p < .05$). Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara modal sosial dan civic engagement. Semakin tinggi modal sosial maka semakin tinggi pula civic engagement pada anggota ormas Islam, semakin rendah modal sosial maka semakin rendah pula civic engagement pada anggota ormas Islam.

Kata kunci: civic engagement, modal sosial, ormas Islam.

Abstract

Community organizations are organizations established and formed by the community voluntarily based on common aspirations. The involvement of members of Islamic organizations in democracy and contributing to the community environment can be referred to as civic engagement. Civic engagement activities can be improved through social capital, namely a trust (trust), mutual understanding (mutual understanding), and shared values (shared values) that bind group members. This study aims to empirically examine the relationship between social capital and civic engagement to members of Islamic organizations. Based on the results of the study obtained a correlation coefficient (r) of 0.616 ($p < .05$). This shows a positive relationship between social capital and civic engagement. The higher the social capital, the higher the civic engagement of members of Islamic organizations, the lower the social capital, the lower the civic engagement among members of Islamic organizations.

Keywords: civic engagement, social capital, Muslim community organization.

PENDAHULUAN

Ormas atau organisasi kemasyarakatan adalah organisasi yang didirikan dan dibentuk oleh masyarakat secara sukarela berdasarkan kesamaan aspirasi, kehendak, kebutuhan, kepentingan, kegiatan, dan tujuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan demi tercapainya tujuan Negara Kesatuan Republik

Indonesia yang berdasarkan Pancasila. Asas ormas tidak boleh bertentangan dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Noeng, 2017). Berdasarkan data sampai dengan bulan Mei 2018 Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) mencatat jumlah Organisasi

Masyarakat yang ada di Indonesia jumlahnya sebanyak 380.166 organisasi. Total ormas yang memiliki Surat Keterangan Terdaftar (SKT) sebanyak 25.869 organisasi. Rinciannya yaitu ormas yang terdaftar di Kemendagri sebanyak 745 organisasi, sementara yang kantong SKT di tingkat provinsi sebanyak 8.170 organisasi, dan yang dapat SKT di tingkat kabupaten sebanyak 16.954 organisasi. Sedangkan ormas yang telah berbadan hukum dari Kementerian Hukum dan Ham (Kemenkumham) tercatat sebanyak 354.297 organisasi. Dan yang berbentuk perkumpulan tercatat ada 146.367. Sementara yang berbentuk yayasan sebanyak 207.930. Dan ormas asing yang terdaftar di Kementerian Luar Negeri (Kemenlu) sebanyak 83 organisasi (Kemendagri, 2018).

Di dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya, ormas Islam melalui anggotanya ikut berpartisipasi dan menjadi bagian keterlibatan kelompok sosial dalam pembangunan demi tercapainya tujuan negara sesuai undang-undang. Kegiatan internal yang dilakukan oleh ormas Islam diantaranya melaksanakan dakwah Islamiyah dalam membimbing umat. Ormas turut memberdayakan anggota organisasi untuk membentengi dari ancaman ideologi radikal, membuat sistem pedoman dan kurikulum pendidikan kepada seluruh anggota ormas, melakukan usaha-usaha pengorganisasian pelaksanaan zakat, infaq, dan shodaqoh yang teratur bagi anggota organisasi dalam rangka meningkatkan kesejahteraan umat, memberikan pelayanan zakat dan sedekah yang diatur

secara adil dan merata sesuai dengan ajaran Islam. Ormas Islam juga melakukan pembinaan dan kaderisasi terhadap para anggota agar memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap persoalan umat. Melakukan, mendorong dan memfasilitasi berlangsungnya forum-forum kajian keagamaan yang bersifat praktis, seperti pemecahan masalah, perumusan operasional ajaran agama (NU 2018). Dari penjelasan tersebut mengenai kegiatan anggota ormas Islam dalam hal ini dapat disebut sebagai *civic engagement* (Karliani, 2014).

Penelitian Pancer (2015) menemukan beberapa perbedaan yang substansial antara orang yang terlibat dalam *civic engagement* dan orang yang tidak terlibat. Para aktivis dan orang yang suka menolong memiliki level self-esteem yang tinggi, rasa optimis yang besar, mendapat dukungan sosial yang lebih, memiliki rasa tanggung jawab sosial yang besar. Hyman (2000) dalam studinya mengatakan bahwa peningkatan *civic engagement* meningkat seiring dengan peningkatan modal sosial (social capital); koneksi antar individu, jaringan sosial dan norma timbal balik dan kepercayaan yang timbul dari kelompok. Modal sosial diidentifikasi sebagai kumpulan sumber daya antara individu atau organisasi melalui seperangkat norma komunal (Kapucu, 2011).

Berbagai contoh pelaksanaan modal sosial pada anggota ormas Islam diantaranya menata kembali struktur organisasi baik ditingkat pusat maupun ditingkat ranting sesuai AD/ART yang terbaru hasil muktamar

organisasi. Menyempurnakan tata kerja dan pembagian tugas pengurus disemua tingkatan. Untuk menciptakan rasa kepercayaan antar sesama anggota ormas Islam turut mengoptimalkan konsolidasi dan koordinasi dengan badan otonom, lembaga dan semua lembaga mitra, serta meningkatkan ikatan persaudaraan kader pada berbagai instansi melalui berbagai kegiatan rutin (Muhammadiyah, 2018).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, modal sosial semakin banyak digunakan sebagai penjelasan untuk hampir semua hasil positif dari sosialisasi individu dan perilaku sosialisasi baik dalam organisasi. Kesamaan sebagian besar definisi modal sosial berfokus pada hubungan sosial yang memiliki manfaat produktif. Menurut Pancer (2015) modal sosial berdampak pada produktifitas individu dan kelompok, modal sosial juga memiliki pengaruh pada kesejahteraan seluruh anggota kelompok (Pancer, 2015). Modal sosial sangat bernilai sehingga memengaruhi hampir setiap aspek kehidupan pribadi dan masyarakat. Berdasarkan laporan dari Universitas Harvard meringkas manfaat dari modal sosial, di antaranya; kelompok yang lebih kuat, pendidikan yang lebih baik, kemakmuran ekonomi bagi masyarakat dan kelompok sosial, kesejahteraan individu dan kesejahteraan masyarakat (Scheffert dkk., 2008).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengkaji apakah ada hubungan antara modal sosial dengan *civic engagement* pada anggota ormas Islam.

METODE PENELITIAN

Sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah anggota dari beragam ormas Islam yang berusia 17 sampai 60 tahun sebanyak 67 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*.

Civic engagement adalah segala bentuk ekspresi, aktivitas, tindakan, tugas dan kewajiban, serta turut serta ikut dalam suatu kegiatan di dalam suatu kelompok. *Civic engagement* diukur dengan menggunakan skala *civic engagement* yang dimodifikasi sesuai dengan aspek-aspek *civic engagement* yang dikemukakan oleh Doolittle dan Faul (2013), yaitu *civic attitudes* dan *civic behaviours*. Skala ini memiliki aitem sejumlah 9 butir dengan reliabilitas sebesar 0.805.

Modal sosial adalah hubungan-hubungan antar individu ataupun kelompok yang membentuk jaringan, norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan sosial, serta memfasilitasi koordinasi dan kerja sama bagi keuntungan bersama secara timbal balik. Modal sosial diukur dengan menggunakan skala modal sosial yang dimodifikasi sesuai dengan dimensi menurut Fandiño, dkk (2015). Adapun yang menjadi dimensi modal sosial, yaitu *structural dimension* atau dimensi struktural, *relational dimension* atau dimensi relasional, dan *cognitive dimension* atau dimensi kognitif. Skala ini memiliki aitem sejumlah 24 butir dengan reliabilitas sebesar 0.887. Teknik analisa data yang akan

digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi *Product Moment* dari Pearson, yaitu dengan menganalisis hubungan antara total dan skor item dari modal sosial sebagai variabel bebas dan *civic engagement* sebagai variabel terikat. Analisa data dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 23 for windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik hubungan antara modal sosial terhadap *civic engagement* pada anggota ormas Islam. Dari hasil perhitungan yang dilakukan, menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara modal sosial dengan *civic engagement*. Hal ini dapat dilihat dari koefisien korelasi (r) sebesar 0.616 ($p < .05$)

Berdasarkan mean empirik modal sosial dan *civic engagement* sama-sama berada di kurva normal daerah positif dengan kategori sangat tinggi. Berdasarkan hasil di atas maka hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan positif antara modal sosial dan *civic engagement* dapat diterima. Nilai positif menunjukkan bahwa semakin tinggi modal sosial maka semakin tinggi *civic engagement* pada anggota ormas Islam, dan begitu pula sebaliknya semakin rendah modal sosial maka semakin rendah pula *civic engagement* pada anggota ormas Islam. Hal ini karena *civic engagement* pada anggota ormas Islam terbentuk dari modal sosial yang positif antar anggota dan organisasi.

Saat modal sosial yang meliputi di lingkungan organisasi berjalan baik maka individu tergerak untuk melakukan *civic engagement*. Banyaknya anggota dalam suatu ormas Islam terhubung dan memiliki akses ke modal intelektual anggota lain, seberapa banyak sifat dan kualitas koneksi yang dimiliki antar anggota yang merujuk pada kepercayaan di antara anggota dan seberapa banyak anggota berbagi perspektif umum dan pemahaman tentang bagaimana berinteraksi satu sama lain atau keinginan anggota untuk berbagi tujuan bersama mampu meningkatkan *civic attitudes* atau keyakinan dan perasaan pribadi yang dimiliki anggota ormas Islam tentang keterlibatan individu sendiri dalam ormas dan kemampuan yang anggota rasakan untuk membuat perbedaan dalam ormas tersebut diikuti *civic behaviours* atau tindakan yang diperlukan anggota ormas Islam untuk secara aktif berusaha terlibat dan membuat perbedaan di organisasinya. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hyman (2002) yang menyatakan modal sosial pada kelompok masyarakat juga meningkat seiring dengan peningkatan *civic engagement*.

Berdasarkan penghitungan mean empirik modal sosial pada anggota ormas Islam berada pada kategori sangat tinggi. Modal sosial pada anggota ormas Islam terbentuk dari struktur organisasi yang menjembatani hubungan individu untuk saling memiliki akses antar anggota. Modal

sosial juga terbentuk dari adanya *trust* atau kepercayaan antar anggota dan keinginan untuk saling memahami satu sama lain. Hal ini didukung dari pengujian skala modal sosial yang dilakukan oleh Fandiño dkk. (2015) bahwa struktur organisasi yang memfasilitasi koneksi antar individu memungkinkan adanya modal sosial. Sementara berdasarkan penghitungan *mean* empirik *civic engagement* pada anggota ormas Islam berada pada kategori sangat tinggi.

Civic engagement terbentuk dari adanya hubungan modal sosial yang baik di organisasi. Hal ini didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hyman (2002) yang menyatakan peningkatan *civic engagement* meningkat seiring dengan peningkatan modal sosial. Berdasarkan hasil penghitungan kategorisasi modal sosial berdasarkan jenis kelamin menunjukkan responden berjenis kelamin laki-laki dan perempuan sama-sama berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini sesuai berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Norris dan Inglehart (2003) mengenai *gender* dan modal sosial yang menyatakan bahwa modal sosial pada laki-laki maupun perempuan berada pada garis horizontal, yang berarti masing-masing baik laki-laki maupun perempuan dapat mengkonseptualisasikan modal sosial dalam kehidupan masing-masing. Sementara berdasarkan hasil penghitungan kategorisasi *civic engagement* berdasarkan jenis kelamin menunjukkan responden berjenis kelamin laki-laki dan perempuan sama-sama berada pada kategori sangat tinggi dikarenakan laki-laki dan perempuan memiliki tanggung jawab

yang sama di dalam kelompoknya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Jenkins (2005) mengenai *gender* dan *civic engagement* yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan baik laki-laki maupun perempuan dalam *civic engagement*.

Berdasarkan hasil penghitungan kategorisasi modal sosial berdasarkan usia menunjukkan responden berusia 18 sampai 30 tahun memiliki modal sosial yang sangat tinggi, responden berusia 31 sampai 40 tahun dan lebih dari 40 tahun sama-sama berada pada kategori tinggi. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa modal sosial rentang usia dari muda ataupun tua dapat terbentuk dengan baik. Selaras dengan Kawachi dkk. (2003) yang menyatakan bahwa rentang usia tidak memengaruhi seseorang dalam menciptakan hubungan koneksi yang baik dalam suatu komunitas. Sementara berdasarkan hasil penghitungan kategorisasi *civic engagement* berdasarkan usia menunjukkan responden berusia 18 sampai 30 tahun memiliki modal sosial yang sangat tinggi, responden berusia 31 sampai 40 tahun dan lebih dari 40 tahun sama-sama berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti usia tidak memengaruhi seseorang dalam *civic engagement*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh organisasi *nonprofit American Association of Retired Persons* (2012) bahwa sedikit perbedaan tingkat *civic engagement* berdasarkan usia muda dan dewasa akhir.

Berdasarkan hasil penghitungan kategorisasi modal sosial berdasarkan pendidikan terakhir

menunjukkan responden yang pendidikan terakhir SMP, SMA, S1, dan S2 secara keseluruhan berada pada kategori yang tinggi. Dapat dikatakan bahwa pendidikan dari jenjang manapun mampu meningkatkan kualitas modal sosial dikarenakan pendidikan mampu meningkatkan kemampuan berinteraksi di dalam kelompok sosial. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Imandoust (2011) dalam penelitiannya mengenai hubungan pendidikan dengan modal sosial menyatakan bahwa pendidikan dapat memengaruhi kualitas modal sosial suatu negara. Sementara berdasarkan hasil penghitungan kategorisasi *civic engagement* berdasarkan pendidikan terakhir menunjukkan responden yang pendidikan terakhir SMP, SMA, S1, dan S2 secara keseluruhan berada pada kategori yang tinggi dikarenakan pendidikan mampu meningkatkan pengetahuan seseorang untuk dapat terlibat dalam *civic engagement*. Dapat dikatakan bahwa pendidikan mampu memengaruhi *civic engagement* seseorang. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Campbell (2006) dalam penelitiannya mengenai pengaruh pendidikan terhadap *civic engagement* yang menyatakan bahwa pendidikan dan *civic engagement* saling terhubung satu sama lain.

Berdasarkan hasil penghitungan kategorisasi modal sosial dan *civic engagement* berdasarkan status menunjukkan responden yang sudah menikah maupun yang belum menikah secara keseluruhan berada pada kategori yang sangat tinggi. Hal ini dapat dikatakan tidak ada yang perbedaan yang signifikan modal sosial dan *civic engagement* pada

individu yang menikah maupun yang belum menikah dikarenakan status perkawinan tidak bisa mencegah seseorang untuk terlibat dalam *civic engagement*. Menurut Einolf (2014) pernikahan bagus untuk meningkatkan individu di masyarakat yang memungkinkan individu lebih bahagia dalam menjalin hubungan yang terciptanya modal sosial kepada orang lain.

Berdasarkan hasil penghitungan kategorisasi modal sosial dan *civic engagement* berdasarkan pekerjaan menunjukkan responden yang bekerja maupun yang tidak bekerja secara keseluruhan berada pada kategori yang tinggi. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara yang bekerja dari beragam profesi maupun yang tidak bekerja pada modal sosial dan *civic engagement*, namun demikian profesi mampu meningkatkan peran individu di dalam kelompok. Menurut Sabo dkk. (2017) dalam jurnalnya menyatakan bahwa profesi pekerjaan memiliki hubungan positif dengan *civic engagement*.

Berdasarkan hasil penghitungan kategorisasi modal sosial berdasarkan pendapatan bulanan menunjukkan responden yang berpendapatan 0 sampai 1 juta rupiah, 1 juta sampai 3.5 juta rupiah maupun lebih dari 3.5 juta rupiah secara keseluruhan berada pada kategori yang sangat tinggi. Sementara berdasarkan hasil penghitungan kategorisasi *civic engagement* berada pada kategori yang tinggi. Hal ini sesuai. Ini menunjukkan pendapatan individu memiliki pengaruh dalam terciptanya modal sosial dan *civic engagement*. Hal ini dikarenakan seseorang

yang memiliki pendapatan dapat terlibat dalam aktivitas *civic engagement* seperti memberikan donasi. Selaras dengan Hauser (2015) bahwa modal sosial akan meningkat seiring dengan kesejahteraan finansial. Lebih lanjut anggota ormas akan menyumbangkan uangnya dalam keterlibatannya di masyarakat, yang dalam hal ini merupakan salah satu bentuk *civic engagement* (Pancer, 2016).

Berdasarkan hasil penghitungan kategorisasi modal sosial berdasarkan suku bangsa menunjukkan responden secara keseluruhan berada pada kategori yang sangat tinggi. Hal ini menunjukkan individu dari beragam suku bangsa memiliki modal sosial yang sangat tinggi dikarenakan suku memiliki kebudayaan dan tradisi dalam hubungan dengan orang lain. Menurut Giorgas (2000) suku bangsa dapat dianggap sebagai bentuk nyata dari modal sosial yang dibangun dari warisan budaya seseorang dan termasuk kewajiban dan harapan, saluran informasi, dan norma sosial. Sementara berdasarkan hasil penghitungan kategorisasi *civic engagement* berdasarkan suku bangsa menunjukkan responden secara keseluruhan berada pada kategori yang tinggi. Hal ini dikarenakan suku bangsa memiliki beragam aktifitas tradisi untuk memperkuat kelompoknya. Selaras dengan Duta (2013) bahwa suku memainkan peran penting dalam *civic engagement* dalam memberikan perdamaian di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil penghitungan kategorisasi modal sosial berdasarkan asal ormas menunjukkan responden secara keseluruhan berada pada

kategori yang sangat tinggi. Menurut Claridge (2018) modal sosial memiliki koneksi atau ikatan pada suatu kelompok grup maupun komunitas. Sementara berdasarkan hasil penghitungan kategorisasi *civic engagement* berdasarkan asal ormas menunjukkan responden secara keseluruhan berada pada kategori yang tinggi. Hal ini dikarenakan ormas Islam tidak bergantung dari nama kelompok tersebut melainkan tujuan dan visi yang dimiliki. Menurut O'Mahony dkk. (2014), kelompok komunitas dan *civic engagement* dapat dideskripsikan sebagai kolaborasi antara sebuah institusi dan komunitas untuk keuntungan bersama.

Berdasarkan hasil penghitungan kategorisasi modal sosial dan *civic engagement* berdasarkan lama bergabung menunjukkan responden secara keseluruhan berada pada kategori yang tinggi. Hal ini dikarenakan lama bergabung dikaitkan dengan pengalaman individu tersebut di dalam organisasi. Menurut Nelson (2003), bergabung dengan suatu komunitas atau organisasi dapat membangun modal sosial, ketika modal sosial tinggi hal itu meningkatkan empati kepada orang lain, tanggung jawab, dan motivasi untuk memecahkan masalah yang menghubungkannya dengan *civic engagement*.

Berdasarkan hasil penghitungan kategorisasi modal sosial dan *civic engagement* berdasarkan kedudukan di organisasi menunjukkan responden yang berkedudukan sebagai anggota maupun pengurus secara keseluruhan berada pada kategori yang sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa jabatan atau kedudukan tidak memengaruhi seseorang

dalam terciptanya modal sosial dan *civic engagement*. Lebih lanjut berdasarkan hasil penghitungan kategorisasi modal sosial dan *civic engagement* berdasarkan keaktifan di setiap kegiatan menunjukkan responden secara keseluruhan berada pada kategori yang sangat tinggi. Menurut Putnam (2000) bahwa semua orang dapat membuat perbedaan dan berpartisipasi dalam aktifitas *civic engagement*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu adanya hubungan modal sosial dengan *civic engagement* pada anggota ormas Islam, di mana hubungan ini bersifat positif yaitu semakin tinggi modal sosial maka semakin tinggi pula *civic engagement* dan sebaliknya semakin rendah modal sosial maka semakin rendah pula *civic engagement* pada anggota ormas Islam. Di dalam hasil penelitian ini ditemukan bahwa responden memiliki modal sosial yang berada pada kategori sangat tinggi, serta *civic engagement* yang juga berada pada kategori sangat tinggi. Maka hubungan antara modal sosial dengan *civic engagement* pada anggota ormas Islam dapat diterima.

Ada beberapa saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini. Pertama, bagi partisipan yaitu anggota ormas Islam untuk tetap menjaga modal sosial dan nama baik ormas, juga *civic engagement* dalam hal ini untuk terus berpartisipasi,

terlibat aktif di masyarakat. Kedua, bagi organisasi untuk selalu bersinergi dengan pemerintah pusat maupun daerah dalam mendorong anggotanya untuk turut serta membangun bangsa dengan memperbanyak program yang berhubungan dengan *civic engagement*. Ketiga, pemerintah diharapkan untuk selalu menjalin komunikasi yang baik dengan ormas Islam dan tidak mengesampingkan peran ormas dalam keterlibatannya di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Keempat, masyarakat tidak perlu takut dan memberikan stereotip terhadap ormas Islam. Keberadaan ormas sudah diatur melalui undang-undang untuk berpartisipasi dan memberikan pelayanan kepada masyarakat. Kelima, bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian dengan subjek berbeda atau dari kelompok sosial tertentu

DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, D. (2006). What is education's impact on civic and social engagement. *Journals Copenhagen Symposium*, 25-125.
- Claridge, T. (2018). *What is bonding social capital?*. <https://www.socialcapitalresearch.com/what-is-bonding-social-capital/>
- Doolittle, A., & Faul, A. C. (2013). Civic Engagement Scale: A validation study. *Sage Open*, 1-7.
- Dutta, S. (2013). *Ethnic conflict and civic engagement*. Unpublished paper.

- Pennsylvania: Pennsylvania State University.
- Einolf, C. (2014). *Marriage and social capital: A generous or greedy institution*. <https://ifstudies.org/blog/marriage-and-social-capital-a-generous-or-greedy-institution>
- Fandiño, A. M., Marques, C., Menezes, R., & Bentes, S. R. (2015). Organizational social capital scale based on Nahapiet and Ghosal model: Development and validation. *Review of Contemporary Business Research*, 4(2), 25-38.
- Giorgas, D. (2000). Social capital within ethnic communities. *Sociological Sites/Sights*, 1-12.
- Hauser, C. (2015). *Effects of employee social capital on wage satisfaction, job satisfaction and organizational commitment*. Unpublished working papers. University of Innsbruck.
- Hyman, J. B. (2002). Exploring social capital and civic engagement to create a framework for community building. *Applied Developmental Science Volume*, 6(4), 196-202.
- Imandoust, S. B. (2011). Relationship between education and social capital. *International Journal of Humanities and Social Science*, 1(12), 52-57.
- Jenkins, K. (2005). *Gender and civic engagement: Secondary analysis of survey data*. Unpublished working paper. The Center for Information & Research on Civic Learning & Engagement.
- Kapucu, N. (2011). Social capital and civic engagement. *International Journal of Social Inquiry*, 4(1), 23-43.
- Karliani, E. (2014). Membangun *civic engagement* melalui model *service learning* untuk memperkuat karakter warga negara. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 27(2), 71-78.
- Kawachi, I., Subramanian, S., & Kim, D. (2008). *Social capital and health*. New York: Springer.
- Kemendagri. (2018). Mendagri beberkan informasi terbaru jumlah ormas di Indonesia. <https://www.kemendagri.go.id/blog/27037-Mendagri-Beberkan-Informasi-Terbaru-Jumlah-Ormas-di-Indonesia>.
- Muhammadiyah. (2018). Program kerja. <http://jabar.muhammadiyah.or.id/content-8-sdet-program-kerja.html>
- Nelson, B. J., Kabolian, L., & Carver, K. A. (2003). *The Concord handbook: How to build social capital across communities*. Los Angeles: UCLA School of Public Policy and Social Research.
- Noeng, K. (2017). Apa itu ormas?. http://www.kompasiana.com/knrastian/apaitu-ormas_57087ae00d97732405735b38.
- Norris, P., & Inglehart, R. (2003). *Gendering social capital: Bowling in women's leagues?*. Boston: University of Harvard.
- NU. (2018). Program kerja: program pemberdayaan organisasi dan

pengembangan organisasi.
<https://mwcnulebaksiu.com/program-kerja/>

O'Mahony, C., McDonnell, C., & Wynne R. (2014). *Civic and community engagement*. Irish Universities.

Pancer, S. M. (2015). *The psychology of citizenship and civic engagement*. New York: Oxford University Press.

Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: Collapse and revival of American community*. New York: Simon & Schuster.

Sabo, S., Flores, M., Wennerstorm, A., Bell, M. L., Verdugo, L., Carvajal, S., & Ingram, M. (2017). Community health workers promote civic engagement and organizational capacity to impact policy. *Journal of Community Health, 42*(6), 1197-1203.

Scheffert, D., Horntvedt, J., & Chazdon, S. (2009). *Social capital and our community*. Minnesota: University of Minnesota.